

Article History

Received:
20 August 2023

Revised:
25 September 2023

Published:
27 October 2023

DOI: <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30774>

Humanisme Religius: Pendidikan Dasar Masyarakat Jawa

Religious Humanism: Basic Education of Javanese Society

M. Agus Wahyudi^{1*}, Maftukhin², Akhmad Rizqon Khamami³

^{1,2,3} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹ agus.wahyudi@uinsatu.ac.id ² maftukhin@uinsatu.ac.id ³ rizqonkham@uinsatu.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak

Humanisme adalah pemikiran filsafat Barat yang meyakini bahwa manusia memiliki nilai dan kedudukan yang tinggi serta menjadi pusat, atau disebut sebagai antroposentris. Pemikiran semacam ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan dampak negatifnya adalah manusia merasa tidak butuh Tuhan dalam hidupnya karena yakin dengan usahanya sendiri. Masyarakat Jawa dikenal dengan orangnya yang ramah, humanis, dan religius. Humanisme religius menjadi ciri dari model perilaku keberagamaan masyarakat Jawa. RMP. Sosrokartono salah satu tokoh dari Jawa yang pemikiran secara tidak langsung terdapa nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ciri dari perilaku keberagamaan masyarakat Jawa. Metode dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Data yang akan dianalisis berupa data primer yakni pemikiran RMP.Sosrokartono dan data sekunder yakni data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan penelitian, untuk mengungkap nilai-nilai humanisme religius RMP. Sosrokartono dan bagaimana implemantasinya terhadap perilaku keberagamaan masyarakat Jawa. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat ajaran RMP. Sosrokartono yang bernama ilmu kantong bolong dan ilmu kantong kosong yang di dalamnya terdapat nilai-nilai humanisme religius.

Kata Kunci: *Humanisme Religius, Pendidikan, Masyarakat Jawa, Sosrokartono*

Abstract

Humanism is a Western philosophical thought that believes that humans have high values and positions and are at the center, or are referred to as anthropocentric. This kind of thinking has both positive and negative impacts. The positive impact is to prioritize human values, while the negative impact is that humans do not need God in their lives because they believe in their own efforts. Javanese people are known for their friendly, humanist and religious people. Religious humanism is a feature of the Javanese model of religious behavior. RMP. Sosrokartono is one of the figures from Java whose thoughts indirectly include human values that characterize the religious behavior of the Javanese people. The method in this research is a qualitative type. The data to be analyzed is in the form of primary data, namely the thoughts of RMP. Sosrokartono and secondary data, namely supporting data related to research. The aim of the research is to reveal the values religious humanism RMP. Sosrokartono and how it is implemented on the religious behavior of the Javanese people. The results of this study are that there are RMP. Sosrokartono whose name is ilmu

kantong bolong, ilmu kantong, ilmu kantong kosong, and lmu sunyi in which there are values of religious humanism

Keywords: *Religious Humanism, Education, Javanese Society, Sosrokartono*

Pendahuluan

Pada abad 19 muncul pemikiran dari filsafat Barat yakni humanisme tahun 1808. Humanisme di Jerman lebih dikenal dengan istilah *humanismus* yaitu teori yang meyakini manusia sebagai tujuan dari segalanya dan memiliki nilai superioritas. (Mueller & Sartre, 1947) Sedangkan humanisme religius merupakan konsep yang mengkombinasikan antara nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran agama. Kehadiran humanisme religius merupakan reaksi atas humanisme di Barat, yang berlebihan dalam memandang kedudukan manusia sampai lupa dengan intervensi campur tangan Tuhan dalam kehidupan. (Ibda, 2020) Agama Islam mengajarkan keseimbangan dalam hidup, maka terdapat ajaran *hablu minallah* (hubungan dengan Tuhan) dan *hablu minannas* (hubungan dengan sesama manusia), yang tercermin pada perilaku keberagamaan masyarakat. (Rozaq, 2019)

Daradjat mengungkapkan bahwa perilaku keberagaman merupakan perilaku individu dalam memahami agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Daradjat, 1989) Jalaludin Rahmat memiliki definisi mengenai keberagamaan, yakni perilaku yang bersumber dari Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai sikap pemeluk agama untuk mencapai tujuan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. (Purwadarminto, 1982) Maka, perilaku keberagamaan mencakup beberapa dimensi, seperti keyakinan, pengetahuan, praktik, pengalaman, dan konsekuensi. Perilaku manusia memiliki signifikansi dengan apa yang dipahaminya. (Suriati et al., 2022) Termasuk dalam hal memahami agama akan tercermin pada perilaku keagamaannya.

Perilaku keberagamaan masyarakat bersifat variatif dan dinamis, yang dipengaruhi perubahan tatanan sosial, ekonomi, politik, dan agama itu sendiri. Agama seharusnya menjadi pemasok moral masyarakat, namun sebagian masyarakat memahami kalau agama hanya sebatas pada permasalahan ibadah ritual. (Baudrillard, 2016) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi faktor perubahan perilaku keagamaan masyarakat. (Setia, 1970) Perilaku keagamaan menjadi cerminan dari agama tersebut, jika pemahaman keagamaan yang tidak tepat maka perilaku dari penganut agama tersebut juga tidak tepat, bahkan keluar dari ajaran agama. Selain faktor tersebut pemahaman agama yang tidak tepat akan mempegaruhi perilaku keberagamaan yang tercermin pada, misalnya menurunnya moralitas masyarakat.

Masyarakat Jawa memiliki dinamika kehidupan yang beradaptasi dengan berbagai budaya dan agama. Masyarakat Jawa yang tidak terlepas dari percampuran dengan Hindu-Budha, Cina, Arab (Islam) dan Barat, sehingga menjadikan masyarakat Jawa sebagai tempat persilangan anatar budaya dan agama, sehingga Jawa memiliki kekhasan tersendiri terutama dalam masalah perilaku keberagamaan. Ciri itu terletak pada aspek kemanusiaan dan ketuhanan yang keduanya seimbang. Mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan tanpa melupakan tanggung jawabnya di dunia sebagai manusia yang peduli akan sesama manusia.

Ketidakpedulian antar manusia dapat berujung pada krisis kemanusiaan, dan persoalannya kini beraneka ragam, termasuk persoalan moralitas manusia. Moralitas adalah keyakinan yang mendasari perilaku dan pemikiran berdasarkan kesepakatan bersama, dan moralitas yang baik adalah modal pribadi dalam interaksi sosial. (Miswardi & Antoni, n.d.) Moralitas menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, dengan adanya norma-norma yang disepakati membuat hubungan antar individu menjadi kehidupan yang stabil. Moral merupakan norma-norma yang disepaki bersama oleh salah satu masyarakat dan ditaati oleh masyarakat tersebut. Maka tidak heran jika setiap kelompok masyarakat memiliki norma-norma tersendiri.

Jawa memiliki tokoh yang pemikirannya sarat akan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yakni mengedepankan aspek kemanusiaan. (Wahyudi & Bakri, 2021) Salah satunya adalah RMP. Sosrokartono tokoh dari Jepara Jawa Tengah yang mengajarkan tentang kemanusiaan. (Aksan, 1989) Terdapat beberapa penelitian terkait RMP. Sosrokartono, diantaranya Aguk Irawan yang mengatakan bahwa pemikiran RMP. Sosrokartono jika diamati ternyata mengajarkan konsep Insan al-Kamil terutama dalam karnyanya yakni simbol “alif”. (Irawan, 2021) RMP. Sosrokartono merupakan tokoh dari Jawa yang memiliki keunikan dalam ajarannya yang menekankan aspek-aspek kemanusiaan, memanusikan manusia dijadikan media mendekati diri kepada Tuhan. (Wahyudi & Azka, 2021)

Dalam ajaran RMP. Sosrokartono, secara eksplisit RMP. Sosrokartono tidak menjelaskan konsep humanisme religius, tetapi secara implisit gagasannya tersirat akan konsep humanisme religius dan hal tersebut merupakan manifestasi dari perilaku keagamaan yang menyeimbangkan kehidupan di dunia dengan kehidupan kelak di akhirat. Maka, hal ini menjadi salah satu alasan akademik untuk dilakukan penelitian supaya dapat tergambarkan bagaimana makna yang terkandung dalam pemikiran seorang tokoh.

Penelitian ini akan melakukan penelaahan secara mendalam terhadap pemikiran RMP. Sosrokartono untuk melihat pemikirannya yang bercorak humanistik, sehingga

ketahui dan dapat diaplikasikan dalam masyarakat. Penelitian ini memunculkan pertanyaan di antaranya apa humanisme religius menurut RMP. Sosrokartono dan bagaimana model perilaku keberagaman masyarakat Jawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena atau objek yang diteliti. (Sugiono, 2008) Sedangkan metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur baik berupa buku, catatan, jurnal dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Nazir, 2013) Dalam penelitian ini akan mengkaji pemikiran seorang melalui sebuah karya atau gagasannya gagasan dari tokoh tersebut.

Data primer penelitian ini adalah pemikiran atau ajaran RMP. Sosrokartono yang digunakan sebagai pijakan awal penelitian. Sedangkan data sekunder berupa jurnal, buku dan serat tentang RMP. Sosrokarto dan berdasarkan tema penelitian yakni humanisme religius dan perilaku keagamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematis, dengan fokus pada pendekatan kualitatif berbasis konten. Penelitian di bidang akademik diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pemikiran humanistik salah satu tokoh Jawa yang dikenal dengan RMP. Sosrokartono.

Hasil dan Pembahasan

Raden Mas Panji Sosrokartono lahir pada 10 April 1877 di Mayong Jepara dan wafat pada 8 Februari 1952, ia merupakan anak dari Raden Mas Adipati Ario Samingoen Sosroningrat, seorang yang pernah menjadi bupati di Jepara. (Wahyudi & Bakri, 2021) RMP. Sosrokartono putra ketiga dari Raden Mas Adipati Ario Samingoen Sosroningrat dengan istrinya yang bernama Ngasirah, putri kyai Mudirono dari Teluk Awur. RMP. Sosrokartono mempunyai tiga adik perempuan, yaitu RA. Kartini, Kardinah, dan Roekmini. (Khakim, 2008) Kehidupan Sosrokartono telah lama dihabiskan di lingkungan Barat, namun corak pemikirannya dan gaya hidupnya tidak terlepas dari nilai-nilai masyarakat Jawa. Sehingga orang Barat menjulukinya dengan sebutan *De Javanese Prins* (Pangeran dari Jawa). (Hadiwijaya, 2010)

Selain itu, RMP. Sosrokartono juga mempunyai sebutan *Mandor Klungsu* dan *Djoko Pring*. Mandor klungsu berasal dari *klungsu* (biji asam) bentuknya kecil namun kuat, yang kemudian di tanam dan menjadi pohon yang besar kuat dan bermanfaat. Selain itu,

mempunyai sifat kokoh dan tegar. Mandor disini adalah memiliki arti sebagai penanam biji asam (klungsu). Sedangkan *Djoko Pring* maksudnya adalah, *Djoko* adalah pria yang belum menikah dan *Pring* adalah pohon bambu. Bambu selalu tumbuh dan meregenerasi dirinya sendiri. Dari daun hingga akarnya, pohon bambu bermanfaat bagi manusia. (Danim, 2002) Julukan itu mencerminkan pengabdian seumur hidup RMP. Sosrokartono kepada Tuhan dan menularkan manfaat kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya. (Syuropati, 2011)

Pemikiran RMP. Sosrokartono penuh dengan filosofi-filosofi luhur yang sangat dalam, terutama dalam hal pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan. Rahman mengungkapkan ilmu dan ajaran RMP. Sosrokartono memiliki 53 ajaran dengan filosofi yang berbeda-beda dan memiliki tafsir yang mendalam. (Rahman, 2013) Ajaran RMP. Sosrokartono meliputi *ilmu kantong bolong*, *ilmu kantong kosong*, dan *ilmu sunyi*. (Wahyudi & Azka, 2021) Dimana ketiganya mencakup aspek moral dan spiritual manusia yang dapat disebut sebagai salah satu bentuk humanisme religius.

Perilaku Keberagamaan Masyarakat Jawa

Perilaku keberagamaan merupakan segala perbuatan dan ucapan yang dilakukan oleh individu yang semuanya memiliki kaitan dengan ajaran agama, hal ini dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran. (Azmi, 2021) Perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah minat dari individu sendiri yang tidak diintervensi oleh orang lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku keberagamaan adalah lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan di awal, bahwa setiap masyarakat memiliki norma-norma tersendiri, norma inilah yang membentuk atau yang mempengaruhi perilaku keagamaan dari individu di masyarakat tersebut.

Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki ciri khas berupa perilaku yang sopan (andap asor) terhadap orang lain dengan mempertimbangkan usia, misalnya yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda. Selain itu, perilaku masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh ada keyakinan, mereka meyakini bahwa seluruh yang ada di muka bumi ini merupakan ciptaan dari Tuhan yang harus kita jaga dan hormati. Maka, tidak heran jika ada anggapan yang tidak tepat misalnya persepsi yang mengatakan kalau orang Jawa menyembah berhala seperti batu maupun pohon.

Perilaku masyarakat Jawa terhadap sesama manusia maupun alam tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Islam misalnya mengajarkan umatnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan sang Pencipta, dengan sesama manusia, dan hubungan

dengan alam semesta. Begitu juga orang Jawa yang menganut agama Islam, juga mempraktikkan ajaran tersebut. Namun masyarakat Jawa memiliki cara yang berbeda dalam mengamalkan ajaran Islam tersebut, sehingga orang yang tidak memahami makna dari perilaku masyarakat Jawa cenderung tidak tepat dalam mengambil kesimpulan terkait perilaku keagamaan masyarakat Jawa.

Apabila ditelaah secara mendalam, perilaku masyarakat Jawa sangat kuat akan nilai-nilai keagamaan namun dibungkus dalam budaya lokal setempat, baik melalui tradisi, syair, tembang, gamelan, dan falsafah-falsafah masyarakat Jawa. Sebagaimana yang diajarkan RMP. Sosrokartono, untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta dengan sesama makhluk Tuhan. Manusia yang baik adalah manusia yang selalu memenuhi kewajibannya yaitu mencintai, berbakti, serta mengabdikan kepada Tuhan. Adapun bentuk cinta, bakti, dan pengabdian manusia kepada Tuhan dilakukan dalam bentuk kewajiban berperilaku mencintai, membantu, dan melayani sesama manusia tanpa adanya pamrih.

Hal inilah yang menjadi manifestasi dari perilaku keberagaman masyarakat Jawa yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan keraligiusan. Maka humanisme dapat dikatakan bahwa humanisme masyarakat Jawa merupakan jenis humanisme religius, dengan tetap menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir.

Humanisme Religius RMP. Sosrokartono

Perpaduan antara nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan menghasilkan sintesis yang disebut humanisme religius. Sehingga menjadi distingsi dari bentuk teori humanisme (barat) yang telah ada sebelumnya. Humanisme di Barat terlalu dinilai terlalu ekstrem karena menjadikan manusia sebagai pusat dari segalanya, dan menepikan intervensi Tuhan dalam aspek-aspek kehidupan. Hal tersebut menjadikan manusia berada dalam posisi puncak tatanan ciptaan Tuhan, namun disisi lain manusia mengalami penurunan akan nilai-nilai spiritual. Hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta yang tidak harmonis menjadi penyebab akan masalah spiritualitas. (Irawan, 2021)

RMP. Sosrokartono sebagaimana yang telah dijelaskan di awal memiliki beberapa pemikiran yang mengandung akan nilai-nilai kemanusiaan yang dipadukan dengan nilai-nilai ketuhanan atau memiliki kesadaran bahwa manusia adalah seorang hamba. Humanisme religius RMP. Sosrokarto tertuang dalam beberapa pemikirannya, sebagaimana perkataannya:

“sinau ngraosake lan nyumerepi tunggalipun manungso, tunggalipun roso, tunggalipun asal lan maksudipun agesang”. (Aksan, 1989)

Artinya: Manusia itu satu, dia berasal dari tempat yang sama, dan dia harus belajar memahami dan merasakan arti dari tujuan hidupnya.

Maksud ungkapan di atas adalah manusia memiliki perasaan atau kesadaran bahwa antara manusia satu dengan lainnya untuk saling merasakan apa yang dirasakan, misal ketika ada orang yang sedang kesulitan diharapkan kita dapat merasakan kesulitan itu dan memberikan pertolongan untuk meringankan kesulitan tersebut, sebagai tanggung jawab kita sebagai manusia. Selain itu, dalam ungkapan RMP. Sosrokartono di atas, telah ditegaskan bahwa manusia berasal dari tempat yang sama yakni sama-sama hamba Tuhan. Sebagaimana dalam Islam sesama manusia kita diharapkan saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Dapat terlihat bahwa RMP. Sosrokartono sangat menekankan aspek kemanusiaan (humanis) tanpa melupakan bahwa aspek ketuhanan (religius), sebab mencintai sesama manusia merupakan bentuk dari kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Ia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan, namun menyadari bahwa di atasnya ada yang lebih tinggi dan agung yakni Tuhan. Inilah yang menjadi distingsi dengan humanisme yang berada di Barat.

Selain itu terdapat ungkapan dari RMP. Sosrokartono dalam Muhammad Ali yang menggambarkan nilai-nilai humanisme religius, sebagai berikut:

“Aku RMP. Sosrokartono, Aku ora mampu, Aku ora kuasa, Tak ada perilaku berarti yang kulakukan, Sesungguhnya dari Tuhan, Allah, Gusti yang Maha Agunglah yang telah melakukan segala sesuatunya, Orang-orang telah salah terka, Dikiranya bahwa akulah (Sosrokartono) yang melakukannya” (Ali, n.d.)

Kutipan di atas memiliki pemahaman sebagai berikut, penderitaan merupakan guru sejati, dan mereka yang mempelajari pengalaman atau penderitaan itu disebut dengan murid sejati. Pada setiap diri individu terdapat sosok guru sejati dan murid sejati, yang pada hakikatnya bagi RMP. Sosrokartono guru yang sejati hanyalah Tuhan, namun perantara belajar yang baik ialah belajar kepada sesama manusia yang menderita dan sengsara, dari itu manusia bisa mendapatkan ilmu dan pembelajaran yang lebih baik mengenai kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Selain itu terdapat juga pemikiran RMP. Sosrokartono yang dituliskan melalui suratnya *Djoko Pring*, yang berbunyi:

“Soegih tanpa bondho, Digdoyo tanpo adji, Ngelurug tanpo bola, Menang tanpa ngasorake” (Aksan, 1989)

Artinya: Kaya tanpa harta, sakti tanpa azimat, melawan tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan.

Makna kutipan di atas menggambarkan adanya perilaku keagamaan yang tidak hanya mementingkan kekayaan duniawi, misalnya menghindari kesombongan, keangkuhan, berlebihan, dan sifat-sifat negatif lainnya. Konsistensi RMP. Sosrokartono terlihat pada sikapnya bahwa Tuhan menjadi orientasi dari segala tindak, perbuatan dan ucapan. Sikap semacam ini akan menjadikan manusia lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan, sehingga memunculkan perilaku keagamaan yang ramah terhadap masyarakat.

Ajaran-ajaran semacam ini akan memberikan kepada masyarakat mengenai perilaku keberagamaan yang tidak hanya memikirkan dirinya namun juga memperhatikan orang-orang disekitar bahkan peduli terhadap lingkungan yang menjadi bagian dari kekuasaan Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama, ia mengatakan bahwa saat ini perilaku keberagamaan beberapa menunjukkan keegoisan dengan hanya mementingkan diri sendiri dan kelompoknya yang sepaham, bahkan mengucilkan mereka yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Hal ini salah satu yang memicu adanya kesenjangan perilaku keberagamaan di masyarakat.

Humanisme Religius: Pendidikan Dasar Masyarakat Jawa

Pendidikan merupakan sebuah upaya secara sadar yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lain untuk memberikan bimbingan dan arahan agar dapat memberikan perubahan yang baik dalam kehidupan. (Latif, 2021) Pendidikan tidak hanya sekedar berbentuk perkataan namun harus diwujudkan dalam bentuk perilaku, sehingga menjadi sebuah tekadan. Hasil dari proses pengajaran pada masyarakat Jawa salah satunya berbentuk pada perilaku keagamaan. Glock dan Stark, yang dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso mengungkapkan bahwa dimensi perilaku keagamaan meliputi: keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengalaman agama, dan pengetahuan agama. (Ancok, 2001) Melalui dimensi-dimensi perilaku keagamaan ini akan terlihat bagaimana corak perilaku keagamaan masyarakat Jawa yang menekankan aspek kemanusiaan dan ketuhanan yang disebut dengan istilah humanisme religius sebagaimana pemikiran RMP. Sosrokartono.

Masyarakat Jawa memiliki historis keyakinan yang panjang, sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa telah memiliki keyakinan animisme dan dinamisme yang dipengaruhi oleh Hindu Budha. (Bakri, 2019) Islam masuk ke tanah Jawa dengan cara yang adaptif dan kompromis, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat berkolaborasi dengan keyakinan masyarakat Jawa yang telah ada. Keyakinan masyarakat Jawa berorientasi pada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terlihat pada perilaku masyarakat Jawa yang sangat

menghargai para leluhurnya, biasanya diekspresikan melalui ritual-ritual keagamaan misalnya seperti selamatan. Selamatan adalah model budaya yang ada pada masyarakat Jawa, sebuah upaya memohon kepada Tuhan melalui perantara manusia yang lain. (Jannah, 2020)

Ilmu Kantong Bolong

RMP. Sosrokartono memiliki ajaran yang disebut *ilmu kantong bolong*, maksudnya adalah sebuah ilmu tentang tempat yang selalu kosong. Tempat dalam hal ini diibaratkan sebagai manusia. Karena tempatnya kosong, apapun yang ditempatkan di sana akan selalu mengalir, menjadi kosong dan sunyi, termasuk harta dan barang-barang material dunia ini seperti harta dan kekayaan lainnya. (Tondowidjojo, 2012) Manusia memiliki banyak kekayaan, tetapi kekayaan itu digunakan sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dengan membaginya dengan makhluk Tuhan lainnya untuk mendapatkan ridha-Nya.

Ilmu kantong bolong merupakan pengetahuan yang timbul dari perasaan manusia, bukan dari kehendak manusia, melainkan dari hati nurani manusia itu sendiri. Pengetahuan ini muncul dari hati nurani manusia sebagai bentuk penganugerahan diri sebagai hamba Tuhan di dunia ini. Praktik keagamaan inilah yang menginspirasi perilaku keagamaan orang Jawa, mengedepankan nilai-nilai sosial dengan tujuan menjaga keharmonisan dengan Tuhan beserta seluruh ciptaan-Nya.

RMP. Sosrokartono melalui ajaran ini ingin menyampaikan bahwa cinta kasih kepada Tuhan merupakan keyakinan mutlak. Membantu atau menolong sesama manusia menjadi wujud pengabdian diri kepada Tuhan. Segala bentuk pengabdian kepada Tuhan harus *suwung ing pamrih* (tidak boleh meminta imbalan apapun). Ajaran *kantong bolong* memiliki beberapa unsur nilai, Pertama sikap cinta kasih kepada Tuhan menolong manusia tanpa pamrih. Kedua, memiliki nilai material, yakni harta kekayaan yang dimiliki manusia disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan dan tanpa pamrih. Ketiga, nilai kerohanian, bahwa setiap waktu seluruh jiwa raga dibaktikan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Ilmu Kantong Kosong

Ilmu kantong kosong merupakan istilah yang digunakan RMP. Sosrokartono untuk menggambarkan tempat tanpa harta dan materi (manusia), berarti orang memiliki harta dan materi tetapi merasa bahwa segala sesuatu hanya milik Tuhan. (Ali, n.d.) RMP. Sosrokartono telah menyampaikan pemahaman yang bijaksana yakni ketika manusia yang menolong kepada sesama manusia maka tidak perlu mengharap imbalan dari yang ditolongnya. Karena itu sudah menjadi kewajiban manusia sebagai umat beragama dan bentuk rasa syukur kita kepada yang Maha Kuasa atas apa yang diberikan kepada kita.

Ilmu kantong kosong akan dapat dicapai apabila seseorang menghilangkan aspek-aspek dalam diri yang hanya untuk dirinya sendiri dan diharapkan mementingkan kepentingan umum. *Ilmu kantong kosong* merupakan perjuangan batin dengan mempertaruhkan seluruh raga dengan mengedepankan rasa kepedulian terhadap sesama misalnya sifat dermawan. Hakikat dari ilmu kantong kosong adalah ilmu yang mengajarkan amalan mencintai manusia dan Tuhan. Cinta yang sempurna adalah semangat dan empati untuk membantu sesama manusia dalam hal penderitaan dan ikut merasakan penderitaan tersebut.

Pada tahap ini RMP. Sosrokartono mengajarkan apa yang kita miliki di dunia ini bukanlah milik kita sendiri melainkan orang lain juga memiliki hak atas apa yang kita miliki, terutama orang yang membutuhkan. Bukan berarti kita tidak boleh memiliki harta, namun yang diharapkan adalah bahwa harta yang kita miliki hanyalah titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan digunakan untuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan bahasa lain, dari Tuhan akan kembali kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana yang di ajarkan dalam Islam, bahwa sesama muslim harus saling merasakan apa yang dirasakan muslim lainnya, terutama dalam membantu sesama manusia.

Ilmu Sunyi

Ilmu sunyi merupakan tingkat terakhir setelah *ilmu kantong bolong* dan *ilmu kantong kosong*. Kosong artinya sebagai bentuk kecintaan manusia kepada Tuhan. Kosong juga diartikan sepi atau sunyi yang artinya tidak ada yang tersisa di dalam diri manusia kecuali Tuhan. *Ilmu sunyi* pada hakikatnya istilah yang digunakan RMP. Sosrokartono untuk menyampaikan ajaran *wahdat al-wujud*. *Kantong bolong* dan *kantong kosong* adalah ilmu yang mengantarkan pada ilmu kesunyian. Kantong yang berlubang dan kosong harus dicurahkan oleh umat kepada Tuhan oleh sesama manusia yang mereka kasihi. Pengetahuan ini dalam pengabdian penuh kepada Tuhan.

Mencapai tingkatan sunyi, manusia harus percaya bahwa Tuhan pasti akan membalas semua perbuatan baik yang dilakukan tanpa pamrih. Keheningan hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki iman yang kuat. Tidak ada yang bisa diharapkan dari perbuatannya, semua yang dilakukannya adalah dari dan untuk Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Dari sini terlihat corak perilaku keberagaman masyarakat Jawa yang menyandarkan semuanya kepada Allah melalui sikap peduli terhadap sesama manusia.

Ketiga ilmu di atas merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan *ilmu kantong bolong* harus diyakinkan dalam setiap gerak hidup, pikiran, perasaan, kehendak dan tindakan. *Kantong Bolong* artinya apa yang dimiliki tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi mengalir atau dibagikan terhadap sesama manusia lain yang membutuhkan, kemudian menyerahkan segalanya kepada Tuhan. *Kantong kosong* berarti tidak mengharap imbalan apapun dari Tuhan atas apa yang dilakukannya.

Sikap semacam ini yang akan mengantarkan kesunyian, bahwa seluruh hidupnya diorientasikan kepada Tuhan. Menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga terwujudlah perilaku keberagamaan yang seimbang antara aspek kemanusiaan dan ketuhanan yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa.

Penutup

Humanisme religius merupakan sebuah konsep yang memadukan nilai-nilai pendidikan tentang kemanusiaan dan ketuhanan. Sekaligus sebagai respon konsep humanisme religius yang dari kalangan ilmuan Barat, dimana humanisme itu sendiri lahir. Humanisme di Barat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menjadikan manusia sebagai pusat atas segalanya. Sehingga dapat menyebabkan sikap manusia yang dapat dikatakan “atheis”, sebab tidak melibatkan bahwa Tuhan selalu ikut capur dalam aspek-aspek kehidupan manusia. Humanisme religius hadir untuk memberikan warna keilmuan dan merupakan sintesa dari kalangan humanisme ekstrem dan kalangan teologis ekstrem.

RMP. Sosrokartono merupakan salah satu tokoh yang berasal dari Jawa, ia memiliki pemikiran yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan (humanis), kepeduliannya terhadap sesama manusia dijadikan sebagai jembatan untuk mendekat diri kepada Tuhan. Sikap menjunjung tinggi terhadap sesama manusia dijadikan sebagai bentuk cinta dan kepatuhannya kepada Tuhan. Sehingga hal inilah yang menjadi ciri dari perilaku keagamaan masyarakat Jawa yang diwarnai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Perilaku keberagamaan masyarakat Jawa dapat dikatakan tidak hanya saleh individual namun juga saleh sosial. Humanisme religius inilah bentuk atau menifestasi perilaku keagamaan masyarakat Jawa. Memanusiakan manusia dengan cara menolong terhadap sesama menjadi bentuk cinta dan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.

Daftar Pustaka

- Aksan. *Ilmu Dan Laku Drs. RMP Sosrokartono*. Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986.
- Ancok, Djalaluddin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azmi, Rahmatullah, Desty Emilyani, Sitti Rusdianah Jafar, and Ni Putu Sumartini. “Hubungan Religiusitas Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika.” *Bima Nursing Journal* 2, no. 2 (2021): 119.
- Bakri, Syamsul. “Dakwah Sufisme Jawa Dan Potrer Keberagaman Di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal.” *Esoterik: Ahlak dan Tasawuf* 05, no. 02 (2019): 267–281.
- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society: Myths and Structures*. Sage, 2016.

- Danim, Sudarwan. *Metode Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Peberbit Bulan Bintang, 1989.
- Hadiwijaya. *Tokoh-Tokoh Kejawen. Ajaran Dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: EULE BOOK, 2010.
- Ibda, Hamidullah. "Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun." *At-Tajdidi-Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (2020): 17–48. <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/159/78>.
- Irawan, Aguk. "Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono's Calligraphy and Al-Jilli's Insan Kamil Concept." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 55–78.
- Irawan, Dedy. "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 41.
- Jannah, Anita Zuhrotul. "Bentuk Dan Makna Pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2020): 76–88.
- Khakim, Indy G. *Sugih Tanpa Bandha, Tafsir Surat-Surat & Mutiara-Mutiara Drs. R.M.P. Sosrokkartono*. Blora Jawa Tengah: Pustaka Kaona, 2008.
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Bekebudayaan: Histori, Konsepsi, Dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Miswardi, Nasfi, and Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum." *Menara Ilmu* 15, no. 2 (2021): 150–162.
- Mohammad Ali, R. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Jakarta: Bhratara, 1966.
- Mueller, Gustav, and Jean Paul Sartre. "L'Existentialisme Est Un Humanisme." *Books Abroad* 21, no. 1 (1947): 58.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Purwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Rahman, I. "Pendidikan Kebangsaan Dalam Ilmu Dan Laku Jawa Ajaran Rmp Sosrokartono." *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 2, no. 1 (2013): 2–3.
- Rozaq, Abdul. "Pendidikan Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ta'dib* 17, No. 2, no. 2 (2019): 31.
- Setia, Paelani. "Perubahan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perdesaan Pasca Pembangunan Plta Cisokan Di Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (1970): 1–17.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ELFABETA, 2008.
- Suriati, Tia, Rahimi Rahimi, and Tengku Hafinda. "Metode Sociodrama: Upaya Pembentukan Perilaku Dalam Cerita Malin Kundang." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2022): 274–289.
- Syuropati, Mohammad. *Sugih Tanpa Bandha vs Ilmu Kanthong Bolong Dalam Spiritual R.M.P. Sosrokartono*. Yogyakarta: Azna Books, 2011.
- Tondowidjojo, John. *Sosrokartono Dan Spiritualitas Dari Abad Ke Abad*. Surabaya: Yayasan Bina Tama, 2012.

Wahyudi, M. Agus, and Syamsul Bakri. "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono)." *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 2, no. 1 (2021): 69–82.

Wahyudi, M Agus, and Falisafuf Muhammad Azka. *Sufisme Jawa (Stdi Analisis Pemikiran R.M.P. Sosrokartono Dalam Ilmu Soegih Tanpo Bondho. Sufism Today*. 1st ed. Cirebon: Nusa Literasi Inspirasi, 2021.

